

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dewasa ini, pembicaraan seputar gerakan perempuan dan feminisme menjadi topik yang menyita perhatian banyak kalangan. Ada dua titik fokus yang disampaikan dalam setiap wacana tersebut. *Pertama*, kritik terhadap dominasi budaya patriarkat yang kurang memberikan tempat bagi perempuan untuk berekspresi dan berbagai praktik penindasan terhadap kaum perempuan. *Kedua*, upaya mencari jalan keluar yang perlu dipikirkan bersama agar perempuan dapat keluar dari kungkungan patriarkat. Muara akhir dari wacana itu adalah tercapainya ideal hidup bersama yakni kesetaraan harkat dan martabat perempuan dan laki-laki.

Laki-laki maupun perempuan merupakan dua insan yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Kesamaan harkat dan martabat ini tampak dalam ajaran dogmatis agama samawi (Yahudi, Kristen, Islam) bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan oleh Allah. Gambar dan rupa Allah adalah identitas dasariah manusia. Pandangan mengenai kesetaraan ini sudah menjadi pandangan universal yang diakui umum. Serempak perempuan ditempatkan dalam sebuah posisi yang sederajat dengan laki-laki dan juga sebaliknya. Keduanya ada untuk saling melengkapi satu sama lain dalam ziarah hidup sebagai ciptaan yang mulia. Namun, ideal hidup yang diharapkan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan sering berjalan tidak pada porosnya. Kasus diskriminasi terhadap perempuan secara masif terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia, kasus ketidakadilan terhadap perempuan terjadi di berbagai tempat dengan tingkatan masing-masing. Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan dalam rentan waktu sepuluh tahun 2012-2021, tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi, yakni sebanyak 338.496 kasus. Angka ini bahkan lebih tinggi dari angka KBG sebelum masa pandemi di tahun 2019. Ada beberapa jenis KBG terhadap perempuan yang menjadi perhatian di tahun 2021 antara lain, Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) terhadap perempuan, KBGS terhadap perempuan dengan

disabilitas,¹ kekerasan dengan pelaku anggota TNI dan POLRI, kekerasan di lingkungan keluarga, serta kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.²

Realitas ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya masih menjadi persoalan yang urgen. Mirisnya, pelaku tindakan kekerasan terhadap perempuan juga dilakukan oleh anggota-anggota instansi yang seharusnya menjamin keamanan dan kesejahteraan warga. Dengan ini, ketidakadilan terhadap perempuan bukan hanya sekadar menjadi fenomena yang terpisah-pisah, melainkan lahir dari suatu sistem budaya yang diskriminatif.

Feminisme lahir sebagai sebuah gerakan kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang sama sebagai warga masyarakat secara khusus dalam peran, status, dan kelas sosial. Feminisme sendiri bukan merupakan ideologi tunggal, melainkan terdiri dari berbagai aliran dengan pemikiran yang plural. Kendati demikian, gerakan feminisme muncul sebagai kesadaran umum dari kaum perempuan yang memiliki semangat dan ideologi yang sama. Semua gerakan feminisme sepakat bahwa inti dan tujuan dari semua gerakan feminisme adalah pembebasan kaum perempuan dari dominasi patriarkat laki-laki.³

Salah satu aliran feminisme yang berjuang melawan hegemoni patriarkat dan memperjuangkan hak-hak kaum perempuan adalah feminisme radikal. Feminisme radikal lahir dari struktur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, secara khusus melawan kekerasan seksual dan pornografi. Aliran ini menganggap penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Aliran feminisme radikal membedakan perempuan dan laki-laki

¹Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak, yang diatur dalam Pasal 1 Ayat (1) UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Definisi ini menggunakan istilah “orang yang mengalami keterbatasan” untuk menggantikan istilah “cacat atau kecacatan”. Istilah cacat tidak cocok digunakan untuk penyandang disabilitas karena cacat juga bermakna cela atau aib. Penyandang disabilitas adalah keterbatasan yang dialami seseorang, baik yang dibawa sejak lahir maupun karena kecelakaan. Bdk. Lusya Palulungan, M. Ghufuran H. Kordi K., Muhammad Taufan Ramil, ed., *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar, 2020), hlm. 34.

²KOMNAS Perempuan, “Berjuang Bersama dalam Memperjuangkan Keadilan bagi Perempuan Indonesia,” dalam *National Commission On Violence Against Women, KOMNAS Perempuan*, <https://www.komnasperempuan.go.id.html>, diakses pada 20 Januari 2022.

³Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, penerj. S. Herlinah (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Kalyanamitra, 1995), hlm. 5.

dalam hubungannya yang hierarkis di mana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi. Karena itu, penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di ranah publik tetapi juga di ranah domestik seperti keluarga atau rumah tangga.⁴

Dominasi laki-laki atas perempuan merupakan sebuah fenomena yang dikonstruksi oleh sistem budaya patriarkat yang memberikan hak istimewa kepada laki-laki sekaligus di sisi lain mendiskriminasi perempuan. Kate Millet, seorang feminis radikal, menyatakan secara tegas bahwa akar opresi terhadap perempuan ada dalam sistem gender yang dibangun masyarakat patriarkat. Ideologi patriarkat membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran maskulin dan dominan sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinatif.⁵

Gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda. Seks merupakan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat dalam diri laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki memiliki penis, jakala dan mampu memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim dan saluran untuk melahirkan, vagina, memproduksi sel telur dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat ini secara biologis melekat dalam diri laki-laki atau perempuan selamanya. Jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan satu sama lain atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat⁶. Hal ini berbeda dengan pengertian gender. Gender adalah sifat yang melekat pada perempuan maupun laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, rasional dan perkasa. Sifat-sifat ini tidak secara kodrat melekat dalam diri laki-laki maupun perempuan. Konstruksi gender ini kemudian dihidupi secara turun-temurun dalam masyarakat dan melahirkan berbagai ketidakadilan terhadap perempuan.⁷

⁴Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 84-86.

⁵Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought* (United State Of America: Westview Press, 2009), hlm. 52.

⁶Dr. Mansour Fakih, op. cit., hlm. 7-8.

⁷*Ibid.*, hlm. 8-9.

Menurut Mansour Fakhri, ketidakadilan gender terhadap perempuan muncul dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi sosial, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*) dan beban kerja ganda. Manifestasi ketidakadilan gender ini selalu berhubungan antara satu dengan yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan terjadi karena stereotipe tertentu, dan itu menyumbang pada tindakan subordinasi dan tindakan kekerasan.⁸

Pandangan kuat dalam masyarakat patriarkat menunjukkan bahwa dunia perempuan hanya terbatas di dalam rumah, mengasuh bayi, memasak, melayani suami, dan lain sebagainya. Perempuan dikotakkan ke dalam dunia yang sempit dan itu seolah menjadi sebuah kebenaran yang harus ditaati. Perempuan dipaksakan untuk tinggal dalam lingkaran kuasa patriarkat sehingga usaha untuk keluar dari kungkungan itu dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap eksistensi perempuan di dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena konstruksi patriarkat yang menganggap perempuan sebagai makhluk kelas dua, dalam banyak aspek kehidupan, perempuan hampir tidak mendapat peluang yang sama untuk mengekspresikan diri. Perempuan diarahkan sedemikian rupa ke dalam ruang tertentu dan ia tidak diperbolehkan untuk melampauinya.

Gerakan perempuan untuk melepaskan diri dari belenggu patriarkat merupakan sebuah kemendesakan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki cita-cita keadilan. Harus ada keberanian dari perempuan untuk mendobrak kemapanan budaya patriarkat yang dipandang sebagai biang terciptanya relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dan berujung pada timbulnya berbagai bentuk penindasan. Semangat dan keberanian yang pernah ditunjukkan oleh GABRIELA sebuah federasi perempuan Filipina yang terbentuk pada tahun 1984, harus tetap hidup dalam diri perempuan masa kini.

“Kami, yang menjadi bagian terbesar dari mayoritas diam, tidak lagi akan tinggal diam. Kami, yang disebut sebagai kaum berjenis kelamin lebih lemah, tidak akan lagi tinggal gemetar ketakutan.

⁸*Ibid.*, hlm. 12-13.

Kami yang diasingkan di rumah tidak lagi akan tinggal terpenjara.”⁹

Manifesto ini merupakan sebagian kecil dari keseluruhan isi manifesto yang merupakan sebuah seruan bagi kaum perempuan Filipina untuk bersatu, mengangkat suara bersama, menggalang kekuatan untuk melawan situasi krisis yang dialami oleh kaum sebangsanya.

Usaha untuk memperjuangkan kesetaraan gender muncul dalam berbagai bentuk. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perjuangan perempuan terhadap dominasi laki-laki sudah banyak dibicarakan, baik dalam diskursus di kalangan para akademik dan cendekiawan maupun melalui berbagai medium lainnya. Karya sastra menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyalurkan berbagai ide tentang gerakan perempuan, secara khusus dalam memerangi ketidakadilan gender.

Karya sastra merupakan hasil dari konstruksi imajinatif pemikiran dan pengalaman seorang penulis, sehingga karya sastra yang dihasilkan merupakan perpaduan antara faktor internal dalam diri dan realitas hidup yang dialami penulis (faktor eksternal).¹⁰ Menurut Plato, sastra dan seni merupakan peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan. Maka, seni berada di bawah kenyataan itu sendiri. Aristoteles memberikan pendapat yang lebih kompleks bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan, tetapi sekaligus menciptakan sebuah dunia dengan kekuatan kreativitasnya. Dunia yang diciptakan adalah dunia yang diidealkan yang dapat terjadi, walaupun dalam kenyataan sendiri tidak pernah terjadi. Aristoteles memandang sastra sebagai sesuatu yang tinggi dan filosofis.¹¹ Oleh karena itu, karya sastra merefleksikan pandangan pengarang tentang berbagai permasalahan yang ada dalam realitas hidupnya dan menciptakan suatu dunia baru yang ideal. Salah satu realitas hidup yang dapat diangkat adalah persoalan ketidakadilan gender yang dialami perempuan sebagai akibat dari sistem budaya patriarkat.

⁹Kristologus Dhogo, “Antara Kritik Diri dan Aktualisasi Diri”, *VOX Ledalero*, Januari, 2006, hlm. 7.

¹⁰Ignas Kleden, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2004), hlm. 8.

¹¹Akhmad Muzakki, “Karya Sastra: Mimesis, Realitas atau Mitos?”, *Lingua*, 2:1 (Malang: 2007), hlm. 31-32.

Masalah seksualitas dan ketidakadilan gender terhadap perempuan sebagai hasil konstruksi masyarakat dalam budaya patriarkat dapat ditemukan dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan yang menjadi objek kajian penulis. *Cantik itu Luka* merupakan sebuah karya yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2002. Eka hadir sebagai penulis modern yang memperjuangkan kedudukan kaum perempuan atas diskriminasi budaya patriarkat pada masa kolonial hingga pascakolonial. Melalui para tokoh novel (Dewi Ayu, Alamanda, Maya Dewi, Adinda dan Si Cantik), Eka melukiskan berbagai bentuk penindasan berupa kekerasan fisik dan seksual serta pandangan-pandangan yang merujuk pada pembiasaan gender. Eka melihat bahwa kenyataan penjajahan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan tetap berlanjut mulai dari masa kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, dan pemerintahan diktator presiden Soeharto yang sarat dengan pembunuhan massal, termasuk di dalamnya perempuan dan anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dan upaya untuk membebaskan diri dari kungkungan patriarki dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan upaya untuk membebaskan diri dari kungkungan patriarki dalam novel *Cantik itu Luka* ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminisme radikal. Maka, judul skripsi yang akan dipakai penulis dalam skripsi ini adalah **“Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan Ditinjau dari Perspektif Feminisme Radikal”**.

1.2 Kajian yang Relevan

Membaca *Cantik itu Luka* berarti kita memasuki sebuah dunia yang sarat akan imajinasi, cinta, kekuasaan, sejarah, dan filsafat serta berbagai realitas kehidupan lainnya. Oleh karena itu, karya sastra yang sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa ini banyak menyita perhatian para pegiat sastra. Kajian terhadap novel *Cantik itu Luka* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda-beda.

Pertama, kajian novel *Cantik itu Luka* pernah diulas oleh Antonius Fransiscus Eka Putra Nggalu dengan judul skripsinya, “Representasi Wacana Subaltern Pascakolonial dalam Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.” Dalam tulisan ini Eka Putra Nggalu menggunakan konsep-konsep mengenai representasi subaltern pascakolonial. Representasi wacana subaltern dianalisis melalui struktur kelas, relasi-relasi yang bersifat hegemonik, elite-non-elite dan isu gender yang tersebar dalam deskripsi-deskripsi, interaksi para tokoh, alur maupun latar cerita pada novel *Cantik itu Luka*. Ada tiga pokok pembahasan yang menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu perbandingan sejarah Halimunda dan historiografi Indonesia, struktur kelas yang ditampilkan oleh tokoh kunci laki-laki dan problem mengenai suara perempuan sebagai suara subaltern yang diwakili oleh tokoh-tokoh penting perempuan.¹² Eka Putra Nggalu menggunakan konsep subaltern Gayatri Spivak yang tidak membatasi konsep subaltern pada orang-orang pinggiran, kaum marjinal, atau orang-orang yang secara kultural dipinggirkan. Pengertian subaltern mencakup setiap orang yang tidak memiliki kebebasan bereksistensi, terutama dalam konteks pascakolonial. Kolonialisme sebagai sebuah fenomena global telah menimbulkan penderitaan akibat eksploitasi fisik, terutama bagi orang-orang kecil dan lemah yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan.¹³

Kedua, Silvanus Kidiaman Tolok pernah meneliti novel yang sama dengan judul, “Perjuangan Kaum Feminis dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan”. Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan feminisme dengan melihat gerakan-gerakan yang dapat dikategorikan sebagai gerakan feminisme. Perjuangan para tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* dilihat sebagai sebuah usaha besar dalam membongkar kemapanan masyarakat patriarkat. Sistem masyarakat patriarkat dilihat sebagai biang terjadinya berbagai ketidakadilan terhadap perempuan.¹⁴ Gerakan feminisme yang diteliti dalam kajian Silvanus adalah gerakan feminisme secara keseluruhan tanpa membatasi

¹²Antonius Fransiscus Eka Putra Nggalu, “Representasi Wacana Subaltern Pascakolonial dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan” (Skripsi Sarjana, Fakultas Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019), hlm. 5.

¹³*Ibid.*, hlm. 4.

¹⁴Silvanus Kidiaman Tolok, “Perjuangan Kaum Feminis dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan” (Skripsi Sarjana, Fakultas Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 22.

kajian pada aliran feminisme tertentu. Hal ini menjadi faktor tidak adanya titik fokus yang jelas dan terukur dalam kajian ini.

Ketiga, *Cantik itu Luka* juga pernah diteliti oleh Puji Susanti, Abdul Rahman, Hendrik Boli Tobi dan Nova Lumempouw dalam sebuah jurnal dengan judul artikel "Membongkar Novel *Cantik itu Luka* Melalui Pandangan Suralisme dan Feminisme". Karya sastra ini ditelaah secara filosofis dengan menggunakan dua sudut pandang, yakni teori surealisme yang berakar dari psikoanalisa Sigmund Freud dan teori feminisme. Melalui pandangan surealisme, dikemukakan bahwa tindakan sadar dari beberapa tokoh di dalam cerita berasal dari hasrat liar yang sangat jauh dari nilai-nilai masyarakat yang berlaku. Selanjutnya melalui perspektif feminisme, dapat dilihat bahwa penis menjadi simbol kekuasaan di dalam masyarakat, sehingga masyarakat masih berada dalam kebudayaan patriarkat.¹⁵

Keempat, kajian menggunakan pendekatan feminisme radikal pernah diulas oleh Adrianus Kefi dengan judul skripsi, "Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Ketidakadilan Gender (Kajian Feminisme Radikal Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy). Pada penelitian ini, Aris mengemukakan adanya tiga aspek yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender, yakni ideologi patriarki, sistem seks dan gender serta seksualitas. Aris juga menemukan adanya upaya para tokoh di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* untuk membebaskan diri dari penindasan tersebut, yakni perlawanan terhadap ideologi patriarki, perlawanan terhadap penguasaan tubuh perempuan, penghapusan gender, dan upaya membangun solidaritas antarperempuan.¹⁶ Pendekatan Feminisme yang digunakan Aris juga akan digunakan oleh penulis untuk menelaah novel *Cantik itu Luka*.

¹⁵Puji Susanti, Abdul Rahman, Hendrik Boli Tobi dan Nova Lumempouw, "Membongkar Novel *Cantik itu Luka* Melalui Pandangan Suralisme dan Feminisme", *Jurnal Dekonstruksi*, 01:01 (Jakarta: 2021), hlm. 47.

¹⁶Adrianus Kefi, "Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Ketidakadilan Gender (Kajian Feminisme Radikal Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. Viii.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan berdasarkan pemikiran feminisme radikal? Permasalahan utama ini dijabarkan ke dalam dua submasalah berikut.

1. Apa bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan berdasarkan konsep feminisme radikal?
2. Bagaimana upaya penanggulangan ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan berdasarkan konsep feminisme radikal?

1.4 Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum:

Menganalisis ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan ditinjau dari perspektif feminisme radikal.

Tujuan umum ini dijabarkan dalam dua poin berikut:

- 1) Mendeskripsikan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan berdasarkan pendekatan feminisme radikal.
- 2) Mendeskripsikan upaya melawan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan berdasarkan pendekatan feminisme radikal.

2. Tujuan khusus:

Untuk memenuhi sebagian tuntutan akademis dalam memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Analisis novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan ini, memiliki beberapa kontribusi bagi masyarakat luas. Penulis membagi signifikansi penulisan

ke dalam beberapa bagian seperti yang dianjurkan oleh Yohanes Orong dalam bukunya *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.¹⁷

1. Signifikansi dari segi teori

Penulis mengkaji ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* dengan menggunakan pendekatan feminisme radikal. Oleh karena itu, secara teoretis kajian analitis ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian-kajian terdahulu dalam hubungan dengan analisis novel *Cantik itu Luka* dan konsep Feminisme Radikal. Para penulis yang akan berkecimpung dalam pokok bahasan yang sama juga dapat menggunakan tulisan ini sebagai salah satu referensi.

2. Signifikansi dari segi kebijakan

Kajian ini mengulas berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan dengan melihat budaya patriarkat sebagai biang ketidakadilan sebagaimana konsep feminisme radikal. Seperti yang sudah diulas dalam latar belakang penulisan, penulis melihat data terakhir KOMNAS perempuan yang dirilis tahun 2022 tentang berbagai kasus ketidakadilan yang dialami perempuan. Data menunjukkan tingginya jumlah kasus ketidakadilan yang menimpa perempuan yakni sebanyak 338.496 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan yang berurgensi tinggi. Berdasarkan data di atas, pemerintah kiranya dapat menetapkan kebijakan baru yang lebih tegas untuk mengatasi persoalan penindasan terhadap perempuan.

3. Signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Kajian analitis novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan ini kiranya dapat memberikan pencerahan bagi perempuan untuk melihat berbagai bentuk penindasan secara kritis, baik penindasan yang tampak maupun penindasan yang terselubung. Selain itu, kajian ini kiranya dapat memacu semangat serta memberikan inspirasi baru bagi perempuan untuk menjalankan aksi-aksi sosial.

1.6 Metodologi Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah

¹⁷Yohanes Orong, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2015), hlm. 105.

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸

Berdasarkan hasil dan tujuan yang akan dicapai serta teknis analisisnya, penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua bagian yakni deskriptif rinci (*tick description*) dan deskriptif-eksplanatif. Deskriptif rinci merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan memaknai subjek serta melihat semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada di balik gejala. Hal ini berarti penelitian ini menggambarkan secara rinci apa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek yang diteliti. Deskriptif-eksplanatif merupakan penelitian kualitatif yang tidak hanya bertujuan memahami dan memaknai apa yang ada di balik gejala, tetapi juga berupaya menggambarkan pola hubungan antar kategori yang ditemukan.¹⁹

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Sebagaimana Gaba dan Lincoln yang dikutip Lexy Moleong, kajian dengan menggunakan teknik analisis isi dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis.²⁰

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh fiktif dan upaya untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk penindasan. Sumber primer dalam tulisan ini adalah novel *Cantik itu Luka*, karya Eka Kurniawan. Buku ini merupakan cetakan keduapuluh lima oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Buku ini memiliki ketebalan 505 halaman dengan ilustrasi gambar; dua bukit dengan satu sosok yang sedang terjun bebas, ada seorang perempuan yang sedang berada di kuburan dan empat ekor ajak di seberang jalan. Lalu di sekitar perumahan warga

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

¹⁹Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ahmad Tanzeh (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hlm. 7-8.

²⁰Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

ada tiga sosok yang sedang berada dalam perseteruan. Ada juga gambar sepasang kekasih di tengah laut dalam sebuah perahu. Data-data yang ditemukan dalam novel ini dianalisis berdasarkan konsep Feminisme Radikal. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang membahas konsep feminisme secara umum dan feminisme radikal secara khusus.

Instrumen utama dalam penulisan karya ilmiah ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan berbagai sarana untuk mengumpulkan data yang ditemukan. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik uraian rinci sebagaimana yang dikemukakan Lexy Moleong. Menurutnya, ada tiga langkah pengumpulan data dengan teks dan kajian kepustakaan yaitu; membaca dan memahami novel yang diteliti, menandai setiap peristiwa yang mengarah pada pokok persoalan yang diteliti, dan mengumpulkan data berdasarkan format inventaris data.²¹

1.7 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, penulis akan mengulas sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab.

Bab satu merupakan pendahuluan skripsi ini. Dalam bab ini, penulis akan mengkaji latar belakang penulisan, kajian yang relevan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab dua akan mengulas unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik yang terkandung di dalam novel *Cantik itu Luka*. Penulis juga akan mengulas biografi pengarang novel *Cantik itu Luka* yakni Eka Kurniawan.

Bab tiga akan mengulas konsep-konsep feminisme radikal yang menjadi titik acuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dan upaya untuk membebaskan diri dari penindasan tersebut.

Bab empat merupakan inti pembahasan dalam tulisan ini. Pada bagian ini, penulis akan mengulas berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* dan upaya penanggulangan berdasarkan konsep Feminisme Radikal.

²¹ *Ibid.*

Bab lima merupakan penutup dari penulisan skripsi ini. Bagian ini berisikan kesimpulan dan usul saran. Penulis akan merangkum secara singkat keseluruhan pembahasan dan memberikan saran praktis bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat dalam menentang dominasi patriarkat dan memperjuangkan keadilan.